
Konsep At-Tawazun Terhadap Independent Women Di Era Generasi Z Menurut Yusuf Al Qardhawi

Maya Viada¹, Abdullah Sani K²

Institut Jam'iyyah Mahmudiyah Langkat^{1,2}

Email: Mayaviada7@gmail.com¹, doktorsani75@gmail.com²

ABSTRAK

Fenomena independent women semakin menguat di kalangan Generasi Z seiring perkembangan globalisasi dan digitalisasi. Perempuan generasi ini menunjukkan kemandirian dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial, namun sering kali berhadapan dengan dilema antara kebebasan individu dan nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah karyakarya Yusuf al-Qardhawi seperti Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, al-Wasathiyyah al-Islamiyyah, dan al-Sahwah al-Islamiyyah, serta literatur pendukung lainnya. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana konsep keseimbangan dalam pemikirannya dapat diterapkan pada realitas sosial Generasi Z yang menonjolkan kemandirian perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusuf al-Qardhawi memandang At-Tawazun sebagai prinsip universal dalam Islam yang mengatur keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, akal dan wahyu, serta antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks independent women, al-Qardhawi menegaskan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk mandiri dan berperan aktif di masyarakat selama tetap menjaga nilai moral, tanggung jawab keluarga, dan fitrah keperempuannya. Menurutnya, kemandirian perempuan harus diorientasikan pada kemaslahatan dan tujuan hidup yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah, bukan pada kebebasan tanpa batas sebagaimana yang dipromosikan oleh feminism Barat. Dengan demikian, melalui konsep At-Tawazun, Yusuf al-Qardhawi menawarkan paradigma keseimbangan yang relevan bagi perempuan Muslim modern agar dapat mencapai kemandirian yang harmonis, beretika, dan selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *At-Tawazun, Independent Women, Generasi Z*

ABSTRACT

The phenomenon of independent women is growing stronger among Generation Z along with the development of globalization and digitalization. Women of this generation demonstrate independence in the educational, economic, and social fields, but often face a dilemma between individual freedom and religious values. This study uses a qualitative method with a library research approach, namely by examining the works of Yusuf al-Qardhawi such as Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, al-Wasathiyyah al-Islamiyyah, and al-Sahwah al-Islamiyyah, as well as other supporting literature. The analysis was conducted to understand how the concept of balance in his thinking can be applied to the social reality of Generation Z which emphasizes women's independence. The results of the study show that Yusuf al-Qardhawi views At-Tawazun as a universal principle in Islam that regulates the balance between rights and obligations, this world and the hereafter, reason and revelation, and between men and women. In the context of independent women, al-Qardhawi emphasized that Islam provides space for women to be independent and play an active role in society as long as they maintain moral values, family responsibilities, and their feminine nature. According to him, women's independence must be oriented towards the benefit and purpose of life in accordance with the maqashid al-shari'ah, not on unlimited freedom as promoted by Western feminism. Thus, through the concept of At-Tawazun, Yusuf al-Qardhawi offers a paradigm of balance that is relevant for modern Muslim women to achieve independence that is harmonious, ethical, and in line with Islamic teachings.

Keywords: *At-Tawazun, Independent Women, Generation Z*

LATAR BELAKANG

Perubahan sosial yang ditandai globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap konstruksi peran gender dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang menonjol ialah menguatnya gagasan *independent women*, terutama pada Generasi Z (lahir 1997–2012). Perempuan Gen Z cenderung menempatkan pendidikan tinggi, kemandirian finansial, dan aktualisasi diri sebagai prioritas utama, sehingga terjadi pergeseran dari pola peran tradisional menuju partisipasi publik yang lebih luas.

Dalam konteks keislaman, fenomena ini memunculkan perdebatan tentang batasan kemandirian perempuan: sejauh mana kebebasan individu dapat berjalan tanpa menafikan nilai moral dan tanggung jawab sosial-keagamaan. Islam sejak awal mengakui hak-hak perempuan-pendidikan, kepemilikan harta, dan partisipasi sosial namun sekaligus menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara hak dan kewajiban.

Yusuf al-Qardhawi sebagai ulama kontemporer menawarkan kerangka *At-Tawazun* yang menempatkan Islam sebagai agama moderat (*wasathiyah*), menolak sikap ekstrem baik liberal maupun konservatif. Artikel ini mengkaji relevansi konsep *At-Tawazun* menurut Yusuf al-Qardhawi dalam merespons fenomena *independent women* di era Generasi Z, serta implikasinya bagi pengembangan hukum Islam kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis, *At-Tawazun* bermakna keseimbangan, keserasian, dan proporsionalitas. Dalam Islam, prinsip ini berakar pada konsep *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*”

Yang menegaskan karakter moderat umat Islam. *At-Tawazun* menolak sikap berlebihan (*ifrath*) dan pengabaian (*tafrith*), serta menuntun praktik keberagamaan yang adil dan kontekstual.

Independent women merujuk pada perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi, emosional, dan intelektual. Kemandirian ekonomi ditandai kemampuan memenuhi kebutuhan finansial; kemandirian emosional tercermin pada pengelolaan diri dan ketahanan psikologis; kemandirian intelektual terlihat pada kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan otonom.

Generasi Z tumbuh sebagai *digital natives* yang adaptif, kritis, dan terbuka terhadap perubahan. Akses informasi yang luas menghadirkan role model perempuan mandiri di berbagai bidang. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja memperkuat kecenderungan kemandirian ini. Namun, dinamika tersebut juga memunculkan tantangan: penundaan pernikahan, tren *childfree*, dan meningkatnya individualisme.

Al-Qardhawi memandang perempuan sebagai subjek bermartabat yang memiliki hak dan tanggung jawab. Dalam *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, ia menegaskan legitimasi pendidikan dan kerja bagi perempuan, dengan prasyarat menjaga nilai moral dan tanggung jawab keluarga. Kritiknya terhadap feminism Barat diarahkan pada tuntutan kebebasan absolut yang mengabaikan *maqashid al-syari'ah*. kemandirian perempuan berkontribusi pada ekonomi keluarga dan pembangunan sosial; memperluas peran intelektual; serta memperkuat ketahanan emosional. Teladan historis seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah binti Abu Bakar menunjukkan legitimasi kemandirian dalam Islam.

Tanpa kerangka nilai, kemandirian berpotensi melahirkan individualisme dan pengabaian peran keluarga. Di sinilah *At-Tawazun* berfungsi sebagai penyeimbang agar kemandirian berorientasi kemaslahatan. dibandingkan Quraish Shihab yang menekankan harmoni peran publik-domestik, serta pemikir feminis Muslim seperti Fatima Mernissi dan Amina Wadud yang kritis terhadap patriarki, al-Qardhawi menempuh jalan tengah: afirmasi peran perempuan dengan batasan etis syariat.

Penerapan *At-Tawazun* mendorong kebijakan ramah keluarga, penguatan etika kerja, dan pendidikan nilai. Prinsip ini relevan bagi pengembangan hukum Islam responsif terhadap realitas Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono , penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas konsep *At-Tawazun*, pemikiran Yusuf al-Qardhawi, serta fenomena independent women pada Generasi Z.

Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan secara langsung, melainkan di berbagai sumber literatur yang dapat diakses melalui perpustakaan Institut Jam"iyah Mahmudiyah Langkat, perpustakaan digital, serta repositori online yang memuat jurnal dan karya ilmiah terkait. Adapun waktu penelitian dilakukan sejak bulan Juni 2025 sampai selesai, menyesuaikan dengan jadwal penyusunan skripsi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Yusuf al-Qardhawi, seperti *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, *Al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*, dan *Al-Sahwah al-Islamiyyah*, yang secara langsung membahas konsep keseimbangan, moderasi Islam, serta pandangan beliau tentang perempuan. Data sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik independent women, Generasi Z, gender dalam Islam, serta hukum Islam kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep *At-Tawazun*, kemandirian perempuan, hak dan kewajiban perempuan dalam Islam, serta dinamika Generasi Z.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai referensi dari literatur yang berbeda. Selain itu, validitas diperkuat dengan konsistensi analisis melalui pendekatan tafsir tematik (maudhui) pada ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep At-Tawazun dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi

Berdasarkan hasil kajian terhadap karya-karya Yusuf al-Qardhawi, konsep *At-Tawazun* merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Yusuf al-Qardhawi memandang bahwa Islam tidak membenarkan sikap ekstrem, baik yang cenderung berlebihan (*ifrath*) maupun yang mengabaikan nilai-nilai agama (*tafrith*). Prinsip keseimbangan ini mencakup hubungan antara aspek spiritual dan material, akal dan wahyu, hak dan kewajiban, serta kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam konteks perempuan, *At-Tawazun* menghendaki adanya keserasian antara peran domestik dan peran publik. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk berkembang, berpendidikan, dan berkontribusi di ruang publik, namun tetap dalam koridor nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep *At-Tawazun* menjadi dasar normatif yang menegaskan bahwa kemandirian perempuan bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan bagian dari implementasi ajaran Islam yang seimbang.

Fenomena Independent Women di Era Generasi Z

Hasil telah literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal akses informasi, pola pikir, dan orientasi hidup. Perempuan Generasi Z cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, orientasi karier yang kuat, serta kesadaran akan kemandirian ekonomi. Fenomena *independent women* pada generasi ini ditandai dengan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan secara mandiri, mengelola keuangan, serta membangun identitas diri di ruang publik.

Namun, kemandirian tersebut juga menghadirkan tantangan baru, seperti meningkatnya individualisme, penundaan pernikahan, dan berkurangnya perhatian terhadap peran keluarga. Dalam beberapa kasus, konsep kemandirian disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, fenomena *independent women* di era Generasi Z memerlukan kerangka nilai yang mampu mengarahkan kemandirian tersebut agar tetap bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan.

Analisis At-Tawazun terhadap Independent Women

Konsep *At-Tawazun* menurut Yusuf al-Qardhawi memberikan perspektif moderat dalam menyikapi fenomena *independent women*. Kemandirian perempuan dalam pendidikan dan ekonomi dipandang sebagai sesuatu yang positif dan dibenarkan dalam Islam, selama tidak menghilangkan tanggung jawab moral dan sosial. Prinsip keseimbangan menuntut agar perempuan tidak terjebak pada dikotomi antara kebebasan individu dan kewajiban agama, melainkan mampu mengintegrasikan keduanya secara harmonis.

Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa Islam tidak memosisikan perempuan sebagai pihak yang terkungkung, tetapi juga tidak mendorong kebebasan absolut sebagaimana yang sering ditawarkan oleh feminisme Barat. *At-Tawazun* menjadi solusi yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki hak dan kewajiban secara proporsional. Dengan demikian, kemandirian perempuan dipahami sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Implikasi Konsep At-Tawazun bagi Perempuan Generasi Z

Penerapan konsep *At-Tawazun* dalam kehidupan perempuan Generasi Z memiliki implikasi yang signifikan. Pertama, konsep ini mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi diri tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Kedua, *At-Tawazun* menegaskan pentingnya keseimbangan antara karier dan kehidupan keluarga, sehingga kemandirian tidak berujung pada konflik peran. Ketiga, konsep ini memberikan landasan etis dalam pengambilan keputusan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun relasi sosial.

Dengan berlandaskan *At-Tawazun*, perempuan Generasi Z dapat menjadi pribadi yang mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus tetap menjaga identitas keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *At-Tawazun* relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan perempuan Muslim di era modern.

PENUTUP

Konsep *At-Tawazun* menurut Yusuf al-Qardhawi memberikan kerangka moderat dalam menyikapi fenomena independent women di era Generasi Z. Islam tidak menolak kemandirian perempuan, tetapi mengarahkannya agar tetap seimbang antara hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab, serta dunia dan akhirat. Dengan demikian, *At-Tawazun* menjadi solusi konseptual yang relevan dalam hukum Islam untuk menjawab tantangan perempuan Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'anul Karim

Qaradawi, Y. (1996). *Al-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatarruf*. Kairo: Dar al-Sahwah.

Qaradawi, Y. (2001). *Al-Wasathiyyah al-Islamiyyah bayna al-Munhafirin wa al-Mutashaddidin*. Kairo: Dar al-Shuruq.

Qaradawi, Y. (2006). *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*. Kairo: Dar al-Shuruq.

Imam Abu al-Husain Muslim bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim, Kitab Puasa, Bab larangan Puasa Dahr*, no hadist 1973

Arifin, S., & Zaini, A. (2014). Dakwah transformatif melalui konseling: Potret kualitas kepribadian konselor perspektif konseling *At-Tawazun*. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 15(1), 137–156.

Chalabi, A. (2020). Hak asasi perempuan dalam hukum keluarga berbasis Al-Qur'an. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 80–98. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.156>

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London: Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nabila, N. A., Abdullah, M., & Mujayapura, R. R. (2025). Dinamika gender dalam Islam: Perspektif muslimah terhadap feminism di era digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v6i1.123>

Pew Research Center. (2019, Januari 17). *Where Millennials end and Generation Z begins*.<https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>

Puspita, W., Septinawati, N., Noviandini, A., & Sukantoro, C. A. (n.d.). Pengaruh independent woman terhadap keinginan untuk childfree.

Rois Hamid Siregar, A. P. (2024). Keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja: Tinjauan komprehensif dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Ibn Abbas*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22741>

Salwa, N., Ninin, R. H., & Hanami, Y. (2025). Sikap wanita generasi Z terhadap keputusan peran ganda wanita. *Psyche 165 Journal*, 18(2), 144–150. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.532>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ulya, E. I. (n.d.). Tawazun sebagai prinsip moderasi beragama perspektif mufasir moderat.

UN Women. (2022). *Women's economic empowerment in Indonesia*. Jakarta: United Nations.

UNESCO. (2023). *Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.

We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. <https://wearesocial.com>

Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.4861>

Yusuf, F. (2023). Rasionalitas perempuan lajang Sinjai dalam menunda pernikahan.